



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 4 NOMOR 1 APRIL 2026

Kontekstualisasi Pekabaran Injil dalam Budaya Aluk Todolo: Analisis Historis-Teologis terhadap Misi Zending Belanda di Tana Toraja

Atasia Irmansyah Dorman¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
anasthasyadorman@gmail.com

Charisal B.S. Manu²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Abstract: *This article examines the contextualisation of the Gospel within the Aluk Todolo tradition by conducting a historical and theological analysis of the Dutch Zending mission in Tana Toraja. The proclamation of the Gospel in the early 20th century did not occur in isolation, but rather encountered a system of beliefs and local culture that was already deeply ingrained in the lives of the Toraja people. Through a descriptive qualitative approach and a literature review, this study examines the characteristics of Aluk Todolo, the process of the Gospel's introduction, and the missionary strategies adopted by the Gereformeerde Zendingsbond (GZB), particularly through the figure of Antonie Aris van de Loosdrecht. The research findings indicate that the proclamation of the Gospel was carried out in a contextual manner through the use of the local language, the translation of theological concepts such as 'Puang Matua', and educational and social methods that respected local cultural values. The interaction between the Gospel and Aluk Todolo created a dynamic that was not merely adversarial, but also dialogical and transformative. This adaptation allowed the Gospel to be accepted without entirely erasing the Toraja cultural identity. This study emphasises that a mission approach that is contextually appropriate and sensitive to local culture is vital in conveying the Gospel in a relevant and meaningful way within the community.*

Keyword: *Aluk Todolo, Tana Toraja, Dutch Mission, Van de Loosdrecht.*

Abstrak: Artikel ini membahas kontekstualisasi pekabaran Injil dalam tradisi Aluk Todolo dengan melakukan analisis historis dan teologis terhadap misi Zending Belanda di Tana Toraja. Pekabaran Injil di awal abad ke-20 tidak terjadi secara terpisah, melainkan bertemu dengan sistem kepercayaan dan budaya lokal yang sudah sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode penelitian pustaka, kajian ini menelusuri karakteristik Aluk Todolo, proses masuknya Injil, serta strategi misi yang diambil oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB), terutama melalui sosok Antonie Aris van de Loosdrecht. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pekabaran Injil dilakukan dengan cara kontekstual melalui pemanfaatan bahasa daerah, penerjemahan konsep teologis

seperti "Puang Matua", serta metode pendidikan dan sosial yang menghargai nilai-nilai budaya setempat. Interaksi antara Injil dan Aluk Todolo menciptakan dinamika yang tidak hanya bersifat menentang, tetapi juga dialogis dan transformatif. Penyesuaian ini memungkinkan Injil diterima tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas budaya Toraja. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan misi yang sesuai konteks dan sensitif terhadap budaya lokal sangat penting dalam menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna di tengah masyarakat.

Kata kunci: Aluk Todolo, Tana Toraja, Zending Belanda, Van de Loosdrecht

Pendahuluan

Pekabaran Injil merupakan tugas yang sudah berlangsung sejak pelayanan Yesus Kristus hingga masa kini, sebagai suatu upaya menyampaikan kabar keselamatan kepada setiap orang yang belum mengenal-Nya.¹ Istilah pekabaran Injil berasal dari bahasa Yunani "εὐαγγέλιον" (euangelion) berarti kabar baik atau Injil yang menegaskan esensi Injil sebagai berita keselamatan bagi semua manusia.² Amanat dalam Matius 28:19-20 juga menegaskan bahwa tugas ini merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk pergi dan memberitakan Injil.³ Namun, pekabaran Injil hanya mampu diterima secara efektif jika disampaikan dengan memperhatikan serta memanfaatkan realitas sosial dan budaya dari masyarakat penerimanya. Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi Injil dan konteks sosial budaya bersifat timbal balik (dialektis), di mana Injil memengaruhi kehidupan sosial budaya, sekaligus konteks sosial budaya turut membentuk cara bagaimana Injil dipahami dan dikomunikasikan.⁴

Budaya dan agama adalah dua unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam komunitas adat yang mempunyai sistem nilai serta kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁵ Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki sistem budaya serta religius yang kompleks, khususnya melalui ritus kematian seperti *Rambu Solo* dalam kerangka kepercayaan *Aluk Todolo*. Ketika Injil masuk ke Tana Toraja pada awal abad ke-20 melalui pelayanan Zending Belanda, terjadi sebuah perjumpaan antara nilai-nilai Kristen dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar. Perjumpaan tersebut menghadirkan dinamika tersendiri karena turut melibatkan proses dialog, penyesuaian, hingga penafsiran ulang akan makna-makna religius yang ada. Dalam perspektif teologi

¹ Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi* 1 (1). Hlm 68-69.

² Supiarza, H., & Al Farizki, R. Studi Semiotologi Simbolisme Kristen dalam Film dan Serial Neon Genesis Evangelion. *Sinematologi: Antologi Jurnal Studi Film dan Televisi*, 4 (3). Hlm 116

³ Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1 (1), 52.

⁴ Mawikere, MCS, & Hura, S. (2022). Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (11), Hlm 59.

⁵ Karuru, MR, Padudung, E., Palantia, A., & Dei, MK (2025). INKULTURASI IMAN KRISTEN DALAM BUDAYA TORAJA: TELAAH TEOLOGI TERHADAP PRAKTIK RAMBU SOLO'DAN PEMAKNAANNYA DALAM TERANG INJIL. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3 (1), 124.

kontekstual, penting untuk menelaah bagaimana praktik budaya seperti *Rambu Solo* dapat dimaknai kembali tanpa menghilangkan esensi iman Kristen, Oleh sebab itu, kajian terhadap budaya lokal tidak hanya menjadi perbandingan antara dua sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan upaya menemukan relevansi Injil dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perjumpaan antara Injil dan budaya lokal di Tana Toraja menjadi suatu kajian yang penting untuk ditelaah secara teologis dan historis, Interaksi antara pekabaran Injil dan kepercayaan Aluk Todolo tidak hanya menunjukkan adanya tantangan dalam menyampaikan Injil, tetapi juga membuka peluang bagi kontekstualisasi yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji dinamika perjumpaan antara Zending Belanda dengan masyarakat Toraja, dengan menyoroti karakteristik Aluk Todolo, proses masuknya Injil, serta strategi yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan Kristen ditengah-tengah konteks budaya setempat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana Injil dapat diberitakan secara kontekstual tanpa kehilangan esensi akan kebenarannya.

Metode Penelitian

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka.⁶ Data diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti sejarah misi GZB, keyakinan Aluk Todolo, catatan para misionaris seperti Van de Loosdrecht dan Zijlstra, serta kajian tentang misiologi modern yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Hesselgrave, Kraft, dan Plaisier. Analisis dilakukan dengan mempelajari interaksi antara misi Kristen dan budaya Tana Toraja secara historis dan teologis, termasuk dalam hal strategi adaptasi, perubahan di bidang sosial dan keagamaan, serta peran Gereja Toraja dalam terus mengembangkan praktik penginjilan melalui pendidikan, media, dan berbagai bentuk pelayanan sosial.

Pembahasan

Aluk Todolo dalam kehidupan masyarakat Toraja

Aluk Todolo adalah agama asli suku Toraja. Sejak tahun 1969, kepercayaan ini diberikan status resmi sebagai cabang dari agama Hindu Dharma, dan sejak itulah ia dinamakan *Alukta* yang berarti agama kita.⁷ Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh BPS di Makassar, pada tahun 2010 pemeluk *Alukta* di Tana Toraja,

⁶ Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis kemampuan pedagogi guru smk yang sedang mengambil pendidikan profesi guru dengan metode deskriptif kuantitatif dan metode kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20 (1), 39.

⁷ Ismail, R. (2019). Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk to dolo"(Studi atas upacara kematian rambu solok). *Agama: Jurnal Studi Agama-agama*, 15 (1), 87

meliputi Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa berjumlah 30.023 jiwa (4%) dari total jumlah penduduk 618.578 jiwa. Namun, mayoritas penduduk suku Toraja, walaupun dengan jumlah hanya 4%, sekitar 60% penduduk Toraja dipercaya masih memegang teguh akan kepercayaan nenek moyangnya. Oleh karena itu, sekalipun mereka tidak memeluk agama *Aluk Todolo* atau *Alukta*, adat istiadat yang ada dan dijalankan hingga saat ini merupakan kepercayaan nenek moyang mereka.

Menurut mitologi, *Aluk* diciptakan para dewa dan dimulai di langit, sebab pada mulanya yang ada hanyalah *Aluk*. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari aturan *Aluk*, bahkan *Puang Matua* (dewa tertinggi) beserta para dewa lainnya pun tunduk dalam ketentuan *Aluk*.⁸ Dalam konteks ini, kosmos terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas (langit), bagian tengah (bumi), dan dunia bawah. Pemisahan langit dan bumi merupakan tanda keteraturan dunia serta keberadaan entitas ilahi di masing-masing wilayah.⁹

Melalui proses perkawinan rumit antara para dewa-dewi di langit, lahirlah manusia pertama di langit yang bernama *Tamboro Langi'*. *Tamboro Langi'* merupakan manusia dan tempat tinggalnya bukan di langit, melainkan bumi. Ia diperintahkan oleh *Puang Matua* untuk turun ke bumi, membawa *Aluk sola Pemali* (agama atau pegangan hidup dan pantangan/sanksi-sanksinya). *Aluk sola Pemali* berjumlah 7.777.777 buah, dan dipikul oleh seorang hamba bernama *Pong Pakulando* melalui *Eran di langi'* (tangga dari/ke langit).¹⁰

Karena begitu banyaknya beban ini, hamba tersebut tidak mampu memikulnya. Dari keseluruhan *Aluk sola Pemali*, sebagian tinggal di langit dan hanya 7.777 buah yang sampai di bumi. Namun yang tinggal di langit sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan. Ke-7.777 *Aluk* (*Aluk Sanda Pitunna*) inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan dan diwujudkan dalam tradisi yang kemudian menjadi adat.¹¹

Hal ini jelas, diwujudkan melalui dua jenis upacara yang lazim disebut sebagai *Aluk Simuane Tallang, Silau' Eran* yakni *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*. *Rambu solo* menjadi upacara yang penting dilakukan untuk menghormati almarhum dan mengurus prosesi pemakamannya. Umat *Aluk Todolo* percaya bahwa almarhum tengah Dalam kondisi *To Makula*, yang berarti sedang sakit. Menurut filosofi Toraja, kematian merupakan peralihan dari bentuk fisik di dunia nyata ke bentuk roh di alam gaib. Untuk

⁸ Kristanto, MT, & Mangolo, Y. (2018). *Aluk To Dolo versus Kristen. KINAA: Jurnal Teologi*, 3 (2), Hlm 1

⁹ Saputra, JA (2023). Misi Budaya-Ekologis Sebagai Dialektika Kosmologis Antara Aluk Mappurondo dan Agama Kristen di Mamasa Sulawesi Barat. *Jurnal Teologi Indonesia*, 11 (2), 236.

¹⁰ Ibid. Hlm 2

¹¹ Ibid. Hlm 2

mempersiapkan almarhum berjuang mempertahankan ini, upacara *Rambu Solo* dilakukan.

Upacara ini meliputi pemberian makanan dan minuman kepada almarhum serta pengorbanan hewan seperti babi dan kerbau. Jumlah hewan yang dikorbankan tergantung akan status sosial keturunan almarhum di dunia nyata dan kedudukan mereka di alam gaib. Upacara *Rambu Solo* dianggap sebagai cara untuk memberikan bekal kepada almarhum untuk bisa menjalani perjalanan ke alam gaib. Langkah terakhir untuk melepaskan almarhum ke langit ialah dengan menguburkan jenazahnya dalam sebuah upacara. Tangdilintin menjelaskan bahwa upacara ini menandai selesainya proses tersebut.

Dalam ritual kematian budaya ini, diyakini bahwa orang yang meninggal akan kembali kealam *Puang Matua*. Namun, sebelum sampai kealam itu, arwah harus menunggu di *Puya* yang adalah tempat di mana arwah bersiap meninggalkan bumi. *Puya* diperkirakan berada di lokasi tertentu di bumi, di mana *Eran di Langi'* pernah berdiri, akan tetapi itu bukanlah tujuan akhir.

Roh orang yang meninggal berpindah dari *Puya* ke Langi, dianggap sebagai asal usul leluhur manusia dan tempat tinggal *Puang Matua*. Sayangnya, proses ke *Puang Matua* tak dapat dilakukan karena hubungan dengan Sang Pencipta terputus. Untuk memperbaikinya, *Puang Matua* mengutus seorang juru selamat bernama *To Manurun Tamboro Langi'*, yang berarti "utusan dari langit". Peran utama utusan ini adalah melaksanakan ritual dirapai, yang adalah ritual tertinggi dalam upacara kematian yang dikenal sebagai kematian. Akan tetapi, utusan surgawi ini hanya tertarik akan keturunan orang meninggal yang melakukan upacara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua atau sebagian orang yang meninggal tetap berada di *Puya*. Situasi ini dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya. Masyarakat Toraja berlomba-lomba melaksanakan ritual kematian untuk menghormati leluhur mereka di *Puya* dan menjamin keselamatan keturunan mereka yang masih hidup di bumi.

Masuknya Injil di Tana Toraja

Gereformerde Zendingsbond (GZB) ialah lembaga yang sangat penting dan tak boleh dilupakan dalam sejarah Perikabaran Injil di Toraja, Luwu dan Enrekang. Lembaga ini didirikan berdasarkan inisiatif para pendeta dan jemaat yang beraliran teologi reformatoris di dalam Gereja Heilige Geest, Belanda, pada tanggal 6 Februari 1901. Bagian ini menurut penulis merupakan momen penting dalam sejarah perikabaran Injil di Toraja. Belanda tiba di Toraja pada tahun 1905, kemudian Injil dimulai.¹²

¹² Malino, Y., & Ronda, D. (2014). Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi. *Jurnal Jaffray*, 12(1), Hlm 41.

Pada tahun 1908, pemerintah Belanda mengoperasikan sekolah Landshapschool di Rantepao dan Makale yang dipimpin oleh para guru Kristen. Di bawah pimpinan Roh Kudus, S.Sipasulta, seorang guru asal Ambon dan juga kepala sekolah di Makale, berhasil membawa 20 muridnya menerima Yesus Kristus sebagai penyelamat. Para murid ini kemudian dibaptis pada tanggal 16 Maret 1913. Baptisan pertama yang dilakukan oleh sekolah Landshapschool merupakan hasil pertama dari Kerja Injil (PI) di Gereja Toraja. Pada tahun 1915, gereja Indische Kerk di Makale diambil alih oleh GZB. GZB adalah organisasi yang diberi izin untuk menyebarkan Injil di wilayah Toraja, Luwu, dan Enrekang. AA Van de Loosdrecht adalah pionir pertama yang dikirim oleh GZB. Sering kali perkabaran Injil di Toraja dianggap baru hadir setelah AA Van de Loosdrecht tiba, tetapi penjelasan di atas menunjukkan bahwa Injil sudah hadir sebelum dia datang, bahkan sudah dilakukan baptisan pertama. Setelah itu, GZB melanjutkan pekerjaan Indische Kerk.¹³

Antonie Aris van de Loosdrecht adalah misionaris pertama yang dikirim oleh Gereformeerd Zendingsbond, Belanda. Antonie tiba di Tana Toraja pada tanggal 10 November 1913. Kemudian, ia melakukan negosiasi dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk membangun sekolah zending, dan hal tersebut sangat didukung oleh masyarakat setempat. GZB mengembangkan dan menyebarkan Injil selama sekitar 34 tahun. Antonie memulai pekerjaannya dengan membangun sekolah zending di berbagai daerah di Toraja. Antonie Aris Van De Loosdrecht diutus oleh badan penginjilan GZB pada usia 28 tahun. Sebagai seorang pemuda, Antonie berperan dalam menyampaikan Injil dengan cara yang kreatif. Antonie sangat antusias dalam mengubah kehidupan sekitarnya.¹⁴

Ia berusaha memasuki masyarakat Toraja melalui bidang pendidikan. Untuk itu, ia menawarkan kepada para kepala distrik setempat untuk membangun sekolah-sekolah penginjilan. Antonie tidak menggunakan jalan kekerasan atau pemaksaan, tetapi dengan cara membaaur, merangkul, serta menyesuaikan diri dengan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya, sambil menanamkan nilai-nilai ajaran agama. Cara kreatif lain yang dilakukan Antonie adalah dengan mengajak murid-muridnya ke pasar yang sangat ramai. Mereka mencari perhatian dengan melakukan berbagai aksi sehingga banyak orang penasaran dan berkumpul di dekat mereka. Dengan cara ini, Antonie bisa menceritakan kisah-kisah dalam Alkitab di depan ratusan orang. Hasilnya cukup signifikan, sehingga banyak orang tertarik untuk mengikuti ajaran Kristen.¹⁵

¹³ Ibid. Hlm 40.

¹⁴ Ibid. Hlm 41.

¹⁵ Ibid. Hlm 41.

Strategi Perkabaran Injil

1. Menerjemahkan Alkitab

Mengubah kepercayaan lokal agama menjadi Kristen bisa menjadi suatu proses yang sulit, seperti yang dicatat oleh Van De Loosdrecht, seorang misionaris yang mulai melayani di Toraja pada tahun 1913. Dia dan keluarganya tiba di Palopo pada 1 November 1913, lalu memulai pelayanannya di Rantepao, Toraja pada 7 November di tahun yang sama. Namun, penduduk setempat menolak kehadirannya karena ia sendiri merupakan orang asing. Pada masa itu, orang Toraja sulit menerima gagasan baru dan berubah dari cara hidup mereka yang sudah biasa. Seperti yang dikatakan Hesselgrave, misionaris menghadapi kesulitan karena para pemimpin lokal mengendalikan kepercayaan mereka. Hal ini membuat penduduk sulit melepas identitas mereka. Oleh karena itu, saatewartakan Injil, misionaris sering menunjukkan kesamaan antara iman Kristen dengan konsep agama lokal yakni Aluk Todolo.

Dari sudut pandang misionaris, wilayah Toraja masih menjaga nilai budaya mereka dengan menggabungkannya ke dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita mitos dan bentuk rumah tradisional. Oleh karena itu, Gereformeerde Zendingsbond (GZB) melakukan pendekatan pemberitaan Injil dengan mempertimbangkan misiologi etis. Ahli misiologi Kruyt hadir untuk menghormati budaya dan agama masyarakat Toraja, tanpa bertujuan menghancurkan kebiasaan mereka. Konsep misiologi etis ini sesuai dengan pendekatan komunikasi lintas budaya Hesselgrave, yang menekankan pentingnya memahami budaya lokal saat bertemu dengan Injil. Jika responden enggan berubah, misionaris harus menggunakan bahasa yang sesuai dan mengambil kata-kata dari responden untuk menyampaikan pesan Injil. Oleh karena itu, Zijlstra, seorang misionaris di Toraja, dengan sabar mencari pola pikir lokal untukewartakan Injil secara mudah dipahami oleh masyarakat. Kontekstualisasi penting, dan menemukan kesamaan dalam wawasan keagamaan lokal memungkinkan budaya lokal bertahan alami tanpa memaksakan adat Barat kepada umat Kristen setempat.¹⁶

Seperti yang dikatakan oleh Plaisier, semua manusia memiliki nenek moyang yang sama. Van De Loosdrecht menekankan bahwa agama Toraja Aluk Todolo mempercayai satu Tuhan, yaitu Puang Matua, yang menciptakan dan merawat langit serta bumi. Nenek moyang Toraja percaya bahwa Puang Matua adalah dewa utama yang mengatur para dewa lain yang disebut Deata. Para Deata ini menyampaikan keinginan manusia kepada Puang Matua. Maka, persembahan yang diberikan oleh manusia hanya ditujukan kepada Puang Matua.¹⁷

¹⁶ Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D., Rares, F. M., & Senduk, H. J. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 59.

¹⁷ Hartanto, J. R. (2014). Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan. *Jurnal Teologia*, 25, Hlm 16.

Terjemahan Alkitab Toraja dan para pengkhotbah Injil menggunakan nama Puang Matua, yang memiliki makna sama dengan Tuhan dalam konsep metodologis, epistemologis, dan teologis iman Kristen, seperti yang dijelaskan oleh Plaisier. Menurut Meylano, nama Puang Matua pertama kali diberikan oleh Antonia Aris van De Loosdrecht. Puang Matua memiliki kesamaan dengan YHWH, seperti yang disebutkan dalam Kitab Kejadian pasal 1, dalam hal metodologi, epistemologi, dan teologi. Dunia dan segala isinya diciptakan, dan Sang Pencipta adalah Pribadi tertinggi yang harus disembah di singgasana-Nya di Surga.¹⁸

2. Kontekstualisasi

Pemahaman tentang Puang Matua ini diyakini oleh masyarakat Toraja. Kesamaan teologis ini memudahkan penerimaan konsep-konsep Kristen dari sudut pandang misiologis. Membangun keyakinan dan kepercayaan adalah aspek yang penting dari konsep sosial ini, seperti yang dijelaskan oleh Karecki. Faktor ini memudahkan penerapan iman lokal di masyarakat.

Proses transformasi Puang Matua ini memakan waktu yang cukup lama karena terdapat perbedaan perspektif di antara para misionaris mengenai bagaimana nama Tuhan (YHWH) harus diterjemahkan secara kontekstual. Selain itu, masyarakat adat Toraja memiliki keyakinan yang berbeda tentang nama Tuhan (YHWH), seperti yang dijelaskan dalam Aluk Todolo dan Alkitab. Masyarakat Toraja memandang bahwa makna Puang Matua berbeda dengan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Kristen. Menurut mitologi mereka, Puang Matua bukanlah Tuhan Pertama, melainkan muncul dari persatuan langit dan bumi. Ia menetapkan praktik dan larangan adat (Aluk Sola Pemali), memberi pahala bagi yang berbakti dan menghukum orang yang berdosa. Ia bersemayam di puncak langit yang dianggap sebagai pusat dunia. Konsep persembahan dalam ritual keagamaan leluhur ditujukan kepada Puang Matua, yang dipandang sebagai dewa utama.

Oleh karena itu, diperlukan kontekstualisasi saat menyampaikan Injil supaya pendengar lebih mudah menerima makna tersebut dan menghubungkannya dengan konsep Tuhan dalam agama Kristen. Allah (Elohim), yang kemudian diterima sebagai terjemahan resmi dalam Alkitab Toraja. Para misionaris menyadari bahwa tradisi masyarakat Toraja cukup kuat dan mereka sangat berkomitmen terhadap kearifan lokal, hal ini justru bermanfaat bagi agama Kristen. Setelah menerima Injil dan menjalani pertobatan, masyarakat Toraja telah melestarikan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen sebagai tradisi baru mereka, yang harus dijaga dan dipupuk sesuai dengan nilai-nilai leluhur mereka.

¹⁸ Tiranda, Yolanda Fajar, Johana R. Tangirerung, dan Yonathan Mangolo. "Pekabaran Injil oleh Pemuda Berbasis Digital." *KINAA: Jurnal Teologi* 6.1 (2021): 3-6.

Para misionaris mengubah konsep Puang Matua menjadi nama Tuhan (YHWH) dengan cara kontekstualisasi. Hal ini melibatkan memahami cara orang-orang memandang dunia dan memasukkan hal itu ke dalam konteks tertentu, dengan memperhatikan keadaan sosial dan sejarah masyarakat penerima. Teknik ini juga mencakup penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat tertentu agar mereka lebih menerima ide-ide baru (Seyyedrezaie & Ghasem Barani 2018). Hesselgrave mengatakan bahwa kontekstualisasi berarti mengintegrasikan konsep-konsep Alkitab ke dalam usaha manusia sepanjang sejarah untuk memahami apa yang Tuhan katakan dalam konteks yang relevan.

Kraft menekankan bahwa kebenaran teologis harus dibuat ulang dalam bentuk yang sesuai dengan pemahaman dan bahasa pendengar agar mereka dapat merasakan relevansinya. Menurut Robert McAfee Brown, Injil mempengaruhi budaya dan kehidupan sosial, dan sangat penting untuk menyampaikan Injil sesuai dengan konteks lokal. Para misionaris menggunakan simbol budaya, tradisi, nilai, dan cara pandang masyarakat setempat untuk memperkenalkan ajaran Kristen. Pendekatan ini membantu masyarakat memahami dan menerima Injil sesuai dengan situasi mereka.

Simbol budaya bisa membantu orang dari budaya yang berbeda saling berkomunikasi. Namun, tak jarang tradisi keagamaan berbeda dengan tradisi budaya. Untuk menghindari kesalahpahaman, penting menyampaikan ajaran agama dengan cara yang masuk akal dalam konteks budaya. Menurut Ustorf, kita perlu memikirkan kembali cara menyebarkan gagasan keagamaan untuk mengatasi hambatan budaya. Penting juga diingat bahwa memperkenalkan gagasan keagamaan baru tidak terasa seperti invasi budaya yang ada. Sebaliknya, kita harus menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan budaya yang sudah ada. Dengan demikian, pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penginjilan yang sesuai dengan konteks tidak mengurangi makna misi Yesus untuk menyampaikan Injil kepada seluruh dunia.

3. Strategi Perkabaran Injil Dalam Gereja Toraja

KPI (Komisi Perkabaran Injil) mengabarkan Injil dengan cara memasuki masyarakat melalui jalur pendidikan, kesehatan, dan sosial. Tenaga-tenaga PI yang dikirim sesuai dengan bidang-bidang tersebut lalu dikirim ke daerah-daerah PI. Daerah yang telah dijangkau oleh PI saat itu miskin, karena hal itu, KPI Gereja Toraja mengajak alumni Stephen Tong untuk ikut serta dalam pelayanan di wilayah Rantepao dan Makale. Mereka kemudian berinteraksi dengan masyarakat pendatang. Untuk menyiapkan tenaga, KPI membuka ruang serta bekerja sama dengan pihak-pihak lain untuk lebih fokus pada agama-agama lain.

Daerah yang menjadi sasaran PI di Gereja Toraja adalah daerah yang sudah memiliki banyak jemaat namun kekurangan tenaga. Dengan demikian KPI merekrut dan mengutus alumni Teologi yang belum pernah dikirim sebelumnya sebagai proponent untuk turun ke daerah-daerah tersebut. Contohnya di Seko, karena di sana ada kantong Kristen namun guru agama di sekolah sangat terbatas, menjadi tanggung jawab Gereja. Jika Gereja tidak campur tangan, generasi muda akan hilang. Jika Gereja tidak menangani situasi ini, bagaimana lagi masa depan jemaat Gereja. Maka KPI melakukan berbagai tindakan untuk menjangkau generasi muda Gereja, seperti bible camp yang telah diadakan bertahun-tahun lalu. Daerah sasaran KPI dalam dokumen tahun 1981 adalah: daerah yang sama sekali tidak ada jemaat, daerah yang sudah ada jemaat namun tidak berkembang, dan lingkungan sekitar tempat gereja berada.

Strategi PI yang dilakukan KPI dilakukan secara langsung atau tatap muka ke daerah-daerah sasaran PI, namun KPI sudah menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi untuk menjangkau jiwa-jiwa di masa depan karena perkembangan zaman yang terus berkembang. Pada saat ini KPI masih dalam proses belajar untuk menggunakan media. Hal yang dilakukan KPI melalui media sosial adalah membagikan kegiatan dalam mengabarkan Injil melalui Inforkom. Cara lain yang dilakukan Gereja Toraja dalam menyebarkan Injil adalah melalui Cyber Ministry atau yang akrab disebut TS Channel. Fakta menarik yang disampaikan oleh Narasumber Pdt. Trisandi tentang TS Channel adalah bagaimana TS Channel seharusnya lahir pada tanggal 25 Maret 2020, tetapi karena situasi pandemi covid-19, Gereja Toraja dipaksa berpikir lebih kreatif, cepat, dan inovatif, sehingga TS Channel lahir untuk melayani Tuhan dan menjawab kebutuhan jemaat dalam hal spiritualitas.¹⁹

Implikasinya bagi Orang Toraja

Perjumpaan antara pekabaran Injil dan Aluk Todolo memberikan sejumlah implikasi penting bagi masyarakat Toraja, Pertama, Injil disampaikan secara kontekstual memungkinkan masyarakat Toraja memahami iman Kristen tanpa harus sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka.²⁰ Hal ini terlihat dari tetap dipertahankannya nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap leluhur, meskipun mengalami penafsiran ulang dalam terang iman Kristen

Kedua, proses kontekstualisasi mendorong lahirnya transformasi teologi dalam cara pandang masyarakat terhadap konsep ketuhanan, khususnya melalui pemaknaan ulang terhadap Puang Matua. Transformasi ini membuka dialog antara iman Kristen

¹⁹ Ibid. Hlm 11-12.

²⁰ Pabuke, G., Rawe, AE, Bala, ER, & Rattin, IS (2025). KONTEKSTUALISASI INJIL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN RELIGIUS ORANG TORAJA. *CAPITALIS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 2 (3), Hlm 120.

dengan kepercayaan lokal, sehingga mengurangi konflik serta memperkuat penerimaan Injil.²¹

Ketiga, pendekatan misi yang dilakukan melalui pendidikan, pelayanan sosial dan penggunaan bahasa lokal memberikan dampak jangka panjang dalam pembangunan masyarakat Toraja, baik secara spiritual hingga sosial. Gereja Toraja masa kini terus melanjutkan pola ini dengan memanfaatkan media digital dan pelayanan kontekstual sebagai sarana pekabaran Injil.

Dengan demikian, implikasi utamanya yakni pentingnya mempertahankan keseimbangan antara kesetiaan terhadap Injil dan penghargaan terhadap budaya lokal, sehingga iman Kristen terus hidup dan berkembang secara relevan dalam konteks masyarakat Toraja.

Kesimpulan

Pekabaran Injil di Tana Toraja melalui Zending Belanda menunjukkan perjumpaan antara Injil dan budaya lokal bukanlah suatu proses yang sederhana, melainkan melibatkan dinamika historis, teologis, dan sosial yang kompleks. Kepercayaan Aluk Todolo yang menjadi sistem keagamaan dan sosial bagi masyarakat Toraja yang menawarkan tantangan sekaligus kesempatan bagi para misionaris Gereja Zending Belanda.

Dengan pendekatan yang etis dan sesuai dengan konteks, seperti menggunakan bahasa daerah, menerjemahkan konsep keagamaan, memberikan pendidikan, serta memperkenalkan simbol budaya, Injil dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat tersebut. Usaha para misionaris, terutama Van de Loosdrecht, menjadi dasar penting bagi berkembangnya Gereja Toraja, yang kemudian melanjutkan penginjilan misi melalui pendidikan, sosial, kesehatan, dan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi adalah kunci keberhasilan misi, di mana Injil diberitakan dengan relevan dan menghormati budaya setempat, sehingga transformasi iman dapat terjadi secara alami dan berkelanjutan.

Referensi

Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi* 1 (1). Supiarza, H., & Al Farizki, R. Studi Semiotologi Simbolisme Kristen dalam Film dan Serial Neon Genesis Evangelion. *Sinematologi: Antologi Jurnal Studi Film dan Televisi* , 4 (3).

²¹ Tangdiombo, C., & Bumbungan, I. (2025). HISTORIOGRAFI DAN DIALOG LINTAS IMAN: ANALISIS HISTORIS KEPERCAYAAN ALUK TODOLO DI MAPIA, KAPALA PITU, LEMBANG BENTENG MAMULLU, TORAJA UTARA. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* , 3 (1), 93.

- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen , 1 (1)
- Mawikere, MCS, & Hura, S. (2022). Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , 8 (11)
- Karuru, MR, Padudung, E., Palantia, A., & Dei, MK (2025). INKULTURASI IMAN KRISTEN DALAM BUDAYA TORAJA: TELAHAH TEOLOGI TERHADAP PRAKTIK RAMBU SOLO'DAN PEMAKNAANNYA DALAM TERANG INJIL. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* , 3 (1)
- Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis kemampuan pedagogi guru smk yang sedang mengambil pendidikan profesi guru dengan metode deskriptif kuantitatif dan metode kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* , 20 (1)
- Ismail, R. (2019). Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk to dolo"(Studi atas upacara kematian rambu solok). *Agama: Jurnal Studi Agama-agama* , 15 (1)
- Kristanto, MT, & Mangolo, Y. (2018). Aluk To Dolo versus Kristen. *KINAA: Jurnal Teologi* , 3 (2)
- Saputra, JA (2023). Misi Budaya-Ekologis Sebagai Dialektika Kosmologis Antara Aluk Mappurondo dan Agama Kristen di Mamasa Sulawesi Barat. *Jurnal Teologi Indonesia* , 11 (2)
- Malino, Y., & Ronda, D. (2014). Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi. *Jurnal Jaffray*, 12(1)
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D., Rares, F. M., & Senduk, H. J. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1)
- Hartanto, J. R. (2014). Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan. *Jurnal Teologia*, 25
- Tiranda, Yolanda Fajar, Johana R. Tangirerung, dan Yonathan Mangolo. "Pekabaran Injil oleh Pemuda Berbasis Digital." *KINAA: Jurnal Teologi* 6.1 (2021)
- Pabuke, G., Rawe, AE, Bala, ER, & Rattin, IS (2025). KONTEKSTUALISASI INJIL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN RELIGIUS ORANG TORAJA. *CAPITALIS: JURNAL ILMU SOSIAL* , 2 (3)
- Tangdiombo, C., & Bumbungan, I. (2025). HISTORIOGRAFI DAN DIALOG LINTAS IMAN: ANALISIS HISTORIS KEPERCAYAAN ALUK TODOLO DI MAPIA, KAPALA PITU, LEMBANG BENTENG MAMULLU, TORAJA UTARA. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* , 3 (1)